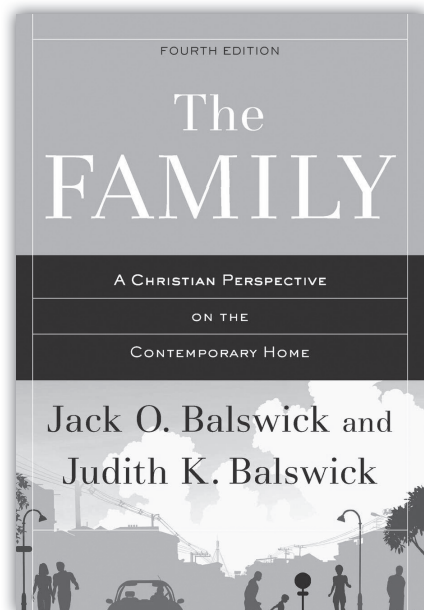


TEOLOGI KELUARGA



Judul Buku : *The Family: A Christian Perspective on Contemporary Home*

Bahasa : Inggris

Penulis : Jack O. Balswick dan Judith K. Balswick

ISBN : 978-1-4412-4562-5

Terbit : 2014

Dimensi : 6 x 1.04 x 9 inci

Tebal : 402 halaman

Penerbit : Baker Academic, Michigan

Peresensi : Paulus Eko Kristianto*

Bila saya telusuri dengan cepat, buku-buku yang membahas teologi keluarga yang bertebaran di Indonesia, di antaranya: (1) Albertus Sujoko, *Teologi Keluarga*, Yogyakarta: Kanisius, 2011; (2) Maurice Eminyan, *Teologi Keluarga*, terj. J. Hardiwiratno, Yogyakarta: Kanisius, 2001. Kedua buku ini dapat dikatakan ditulis dalam perspektif Katolik. Saya menimbang khazanah teologi keluarga perlu ditambah. Sekurangnya, saya mengenalkan buku *The Family: A Christian Perspective on Contemporary Home*. Buku ini ditulis oleh Jack O. Balswick (guru besar senior bidang sosiologi dan perkembangan keluarga di Seminari Fuller [*Fuller Theological Seminary*], Amerika Serikat) dan Judith K. Balswick (guru besar senior bidang psikologi di Seminari Fuller [*Fuller Theological Seminary*], Amerika Serikat). Dengan kata lain, buku ini ditulis oleh pakar yang diperhitungkan di Amerika.

Buku ini ditulis dengan menggunakan pertimbangan penelitian sosial, klinis, dan nilai alkitabiah (hlm. xi). Mengapa membangun elaborasi demikian? Penulis buku ini rupanya menyadari adanya interaksi ini semakin memperkaya menelusuri kehidupan keluarga. Integrasi alkitabiah mencerminkan kebenaran teologi yang dijalin di seluruh Kitab Suci dan beragam pengetahuan umum. Integrasi ini diperlengkapi dengan pengetahuan sosial yang semakin memperkaya pembacaan dan refleksi hidup berkeluarga. Pada akhirnya, buku ini dapat dikatakan menunjukkan studi budaya dan genom bersama-sama dapat memberikan informasi penting tentang hubungan keluarga dan perkembangan anak.

* Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Driyarkara. Korespondensi: paulusekokristianto@gmail.com

Buku ini ditulis dalam tujuh bagian berikut: (1) perspektif teologi dan sosial terhadap kehidupan keluarga, (2) pernikahan: dasar kehidupan berkeluarga, (3) perluasan bahasan kehidupan berkeluarga: *parenting* dan pelampauannya, (4) jender dan seksualitas: identitas di kehidupan keluarga, (5) komunikasi: inti kehidupan keluarga, (6) dinamika sosial kehidupan keluarga, (7) kehidupan keluarga di masyarakat pascamodern.

Bagian pertama buku ini membahas pertimbangan perspektif alkitabiah, teologi, budaya, dan sosiologi tentang kehidupan keluarga dalam upaya untuk mengintegrasikan pengetahuan sekuler dengan kebenaran Kitab Suci (hlm. 1). Bagian kedua membahas pergumulan nyata kehidupan keluarga dan berbagai alternatif yang harus dilakukan untuk mengatasinya dengan memerhatikan hal-hal yang dapat memperkuat siklus kehidupan keluarga masa kini (hlm. 43). Bagian ketiga menunjukkan bahwa memiliki anak merupakan salah satu tantangan hidup berkeluarga (hlm. 101). Tantangan ini perlu ditanggapi dengan baik melalui bekal *parenting*. *Parenting* berbicara tentang bagaimana mengasuh anak dalam perspektif Kristiani. Pengasuhan ini diharapkan membuat anak menjadi pribadi yang dewasa dan mandiri.

Bagian keempat membahas adanya upaya penulis untuk mendefinisikan kembali maskulinitas dan feminitas, serta implikasinya bagi kehidupan keluarga. Tidak hanya itu, penulis juga mendiskusikan kompleksitas keotentikan seksualitas diri sebagai bagian dari desain Allah (hlm. 189). Bagian kelima mendeskripsikan ekspresi cinta dan keintiman yang sama halnya dengan ekspresi marah dan konflik normal dalam kehidupan keluarga. Penulis ini rupanya menunjukkan

bahwa dua kutub dinamika ini merupakan hal wajar yang terjadi dalam keluarga (hlm. 239). Bagian keenam membahas adanya kesadaran kritis terhadap kekuasaan, tekanan hidup, perceraian, orang tua tunggal, pernikahan kembali, dan pembentukan keluarga baru dalam kehidupan keluarga. Situasi ini dipandang penulis sebagai hal wajar dan perlu disikapi dengan bijak, bukan malah dihakimi (hlm. 271). Bagian ketujuh membahas bagaimana menyikapi beragam dampak dari industrialisasi modern dan perkembangan pascamodern terhadap hidup berkeluarga. Dampak ini dipertimbangkan dengan mencari alternatif yang memungkinkan terciptanya perubahan struktur sosial dan lingkungan keluarga yang lebih bersahabat di tengah masyarakat pascamodern (hlm. 337).

Bila ditimbang-timbang, buku ini membahas banyak topik tentang keluarga, termasuk pernikahan dan perceraian, seksualitas dan perkembangan anak. Luasnya bahasan ini tentu dapat menambah pengetahuan pembaca berkaitan teologi keluarga. Tidak hanya itu, buku ini turut menunjukkan berbagai perubahan masyarakat dan interaksinya dengan ilmu hakikat keluarga dari berbagai disiplin ilmu, di antaranya teologi, budaya, dan sosiologi. Dialog antar bidang ini diletakkan pada wacana berteologi. Hal ini memungkinkan perkembangan iman dalam kehidupan berteologi keluarga pembaca semakin luas juga. Selain itu, buku ini turut menunjukkan perlakuan terhadap kasus kontroversial, seperti: perceraian, masturbasi, homoseksualitas, dan bagaimana disabilitas memengaruhi dinamika keluarga dilakukan dengan sangat hormat dan seimbang. Dengan kata lain, penulis buku ini mendorong pembaca untuk menggali lebih dalam ke dalam Alkitab dengan memerhatikan

konteksnya guna mengembangkan dasar teologi keluarga. Dalam mempertimbangkan makna hubungan antarmanusia dan kehidupan keluarga, Balswicks mengintegrasikan perspektif Kristiani dengan wawasan dari studi psikologis dan sosiologis untuk menyediakan buku teks standar yang digunakan di kelas-kelas perguruan tinggi dan seminari. Dari berbagai sisi positif ini membuat saya merekomendasikan bahwa buku ini patut diperhitungkan untuk didalami pembaca yang hendak mengembangkan upaya berteologi keluarga.

Saya menyadari bahwa buku ini ditulis dengan memerhatikan konteks Amerika, bukan Indonesia sehingga ketika pembaca

memahami gagasan buku ini, pembaca perlu memiliki kesadaran perbedaan konteks yang ada dan menimbang bagian mana yang relevan dengan Indonesia dan tidak membuang ide segar yang ditawarkan dalam buku ini guna belajar teologi keluarga. Di sisi lain, buku ini juga menggunakan banyak ilustrasi yang perlu dicerna perlahan, bila perlu sedikit ditulis. Pembaca yang kurang terbiasa dengan uraian konseptual dengan ilustrasi akan mengalami kendala ketika mencerna buku ini. Pada akhirnya, saya menyatakan selamat membaca buku ini dan menggali kekayaan kehidupan keluarga dari integrasi beragam disiplin ilmu, di antaranya: alkitabiah, teologi, budaya, sosiologi, dan psikologi.